

The Effect of Sunyi Academy's Inclusive Learning on the Level of Social Assessment and Disability Image

Pengaruh Pembelajaran Inklusif Sunyi Academy terhadap Tingkat Penilaian Sosial dan Citra Disabilitas

Lusia Handayani*, Vina Mahdalena, Sheila Deliana

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia

e-mail: lusiahandayani@upnvj.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted

May 21, 2026

Revised

June 30, 2026

Accepted

June 30, 2026

Abstract

In Indonesia, people with disabilities still face stigma, limited access to education, and unequal employment opportunities, creating a social image that tends to be discriminatory. Sunyi House of Coffee and Hope, through its Sunyi Academy program, presents an empowerment model based on inclusive learning that focuses on developing technical and interpersonal skills for people with disabilities. This study aims to analyze the program's influence on social assessment and the formation of a positive image among consumers. The method used is quantitative with an explanatory approach within a positivistic paradigm, through a survey of 100 consumers using a questionnaire. The results show that inclusive learning has a positive and significant influence on social assessment ($r = 0.887$; $R^2 = 0.786$; sig. 0.001) and the image of disability ($r = 0.778$; $R^2 = 0.605$; sig. 0.001). It means that the more optimal the implementation of inclusive learning, the more positive social assessment and image of people with disabilities will increase. This study concludes that inclusive learning serves not only as a strategy for developing the competencies of people with disabilities but also as an effective approach to reducing social stigma and strengthening public acceptance of disability inclusion.

Keywords: Inclusive Learning, Disability Image, Social Assessment, People with Disabilities, Social Influence Theory

Abstrak

Perkembangan Di Indonesia, penyandang disabilitas masih menghadapi stigma, keterbatasan akses pendidikan, serta peluang kerja yang belum setara, sehingga membentuk citra sosial yang cenderung diskriminatif. Sunyi House of Coffee and Hope melalui program Sunyi Academy di Jakarta, menghadirkan model pemberdayaan berbasis pembelajaran inklusif yang berfokus pada pengembangan keterampilan teknis dan interpersonal bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembelajaran inklusif tersebut terhadap penilaian sosial dan pembentukan citra positif di kalangan konsumen. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksplanatif dalam paradigma positivistik, melalui survei terhadap 100 konsumen menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian sosial ($r = 0,887$; $R^2 = 0,786$; sig. 0,001) serta citra disabilitas ($r = 0,778$; $R^2 = 0,605$; sig. 0,001). Artinya, semakin optimal implementasi pembelajaran inklusif, semakin meningkat pula penilaian sosial dan citra positif terhadap

penyandang disabilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya meningkatkan kompetensi penyandang disabilitas, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam mengurangi stigma sosial serta memperkuat penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Pembelajaran Inklusif, Citra Disabilitas, Penilaian Sosial, Penyandang Disabilitas, Teori Pengaruh Sosial

PENDAHULUAN

Disabilitas dipahami sebagai suatu kondisi yang mencakup gangguan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang dengan berbagai hambatan lingkungan, yang dapat membatasi partisipasi penuh sehingga menjadikan tidak efektif seseorang dalam bermasyarakat (United Nations, 2006). Definisi ini selaras dengan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD), yang diratifikasi oleh Indonesia pada tahun 2011. Di Indonesia, istilah "difabel" telah muncul, memberikan pandangan yang lebih inklusif dan menekankan potensi unik daripada kurangnya kemampuan. Isu-isu yang berkaitan dengan penyandang disabilitas tetap menjadi tantangan signifikan dalam pembangunan. Akar penyebab pengucilan mereka termasuk pemahaman dan sikap yang terbatas di antara para pemangku kepentingan, yang menyebabkan hambatan internal (stigma, keterbatasan kemampuan) dan hambatan eksternal (lingkungan yang tidak inklusif, layanan publik yang diskriminatif, dan kesempatan kerja yang tidak setara). Secara global, diperkirakan sekitar 1,3 miliar orang atau 16% dari populasi dunia hidup dengan disabilitas. Mereka masih menghadapi berbagai ketidaksetaraan dalam kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial akibat stigma, diskriminasi, serta berbagai hambatan lingkungan (World Health Organization, 2022). Persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan pengalaman interaksi, sehingga stigma yang berkembang sering kali menjadi hambatan utama bagi partisipasi sosial mereka (Babik & Gardner, 2021).

Di Indonesia, diperkirakan 22,97 juta penyandang disabilitas (8,5% dari populasi) menyoroti skala masalah ini. Salah satu tantangan utama yang dihadapi penyandang disabilitas di Indonesia adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan. Publikasi Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa anak dan remaja penyandang disabilitas memiliki capaian pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk non-disabilitas. Pada kelompok usia 7–12 tahun maupun 13–15 tahun, proporsi penyandang disabilitas yang belum pernah bersekolah atau tidak menamatkan pendidikan dasar lebih tinggi dibandingkan kelompok non-disabilitas. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan akses pendidikan bagi penyandang disabilitas di Indonesia (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan akses pendidikan masih menjadi faktor yang memengaruhi kesempatan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam dunia kerja dan kehidupan sosial secara setara (Mullin et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan inklusi ketenagakerjaan masih menghadapi berbagai tantangan, meskipun Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas telah mewajibkan instansi pemerintah mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dan perusahaan swasta paling sedikit 1% dari total pegawai. Keterbatasan akses pendidikan dan kesempatan kerja tersebut berdampak pada rendahnya

kemandirian ekonomi penyandang disabilitas, meningkatnya ketergantungan terhadap keluarga maupun bantuan sosial, serta memperkuat stereotip masyarakat yang memandang penyandang disabilitas sebagai kelompok yang kurang produktif.

Perlakuan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas masih terus terjadi akibat stigma, stereotip, serta persepsi budaya yang memandang disabilitas sebagai beban atau keterbatasan, sehingga menghambat partisipasi sosial dan berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka (World Health Organization, 2022). Oleh karena itu, pemberdayaan penyandang disabilitas menjadi sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, tetapi juga untuk memperluas partisipasi sosial dan membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya inklusi. Pemberdayaan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok rentan agar mampu berpartisipasi secara mandiri dalam kehidupan sosial dan ekonomi (Zimmerman, 2000). Dalam konteks disabilitas, pemberdayaan dilakukan melalui pengembangan keterampilan, peningkatan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta penciptaan lingkungan yang inklusif. Publikasi Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia: Hasil Long Form SP2020 menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di Indonesia masih menghadapi kesenjangan dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial dibandingkan dengan penduduk non-disabilitas, sehingga diperlukan penguatan dukungan sosial dan kebijakan inklusif secara berkelanjutan (Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2024). Faktor utama yang memengaruhi sikap publik terhadap penyandang disabilitas yaitu stigma sosial, rendahnya pengetahuan masyarakat, dan terbatasnya kontak langsung dengan penyandang disabilitas (Wang et al., 2021).

Pembelajaran inklusif membantu penyandang disabilitas mengembangkan keterampilan kerja dan sosial, meningkatkan determinasi diri, serta memperkuat kesiapan untuk hidup dan bekerja secara lebih mandiri (Torres et al., 2023; Zhang et al., 2023). Contoh nyata adalah Sunyi House of Coffee and Hope, sebuah kafe inklusif yang didirikan pada tahun 2019 di Jakarta, yang seluruh stafnya terdiri dari penyandang disabilitas, khususnya individu tunarungu. Program pembelajaran inklusif Sunyi Academy menyediakan pelatihan soft skill maupun hard skill (misalnya, pelatihan barista, pelayananan pelanggan, penulisan CV, manajemen usaha kecil) dan pelatihan komunikasi menggunakan bahasa isyarat. Program ini tidak hanya membekali peserta tetapi juga menawarkan peluang kerja langsung di kafe atau di tempat lain. Kafe ini menciptakan lingkungan inklusif dengan alat bantu seperti poster alfabet bahasa isyarat beserta tutorialnya, yang memfasilitasi interaksi antara staf tunarungu dan pelanggan. Hal tersebut berfungsi sebagai ruang interaksi sosial langsung, menyelenggarakan lokakarya seperti kelas bahasa isyarat.

Sunyi Academy mencontohkan pembelajaran inklusif melalui pelatihan, khususnya keterampilan komunikasi, memperkuat interaksi sosial, mengurangi hambatan komunikasi, dan meningkatkan kesempatan untuk penerimaan yang setara di tempat kerja dan masyarakat. Hal ini membantu menggeser dinamika dari ketergantungan pada bantuan pemerintah menuju pemberdayaan melalui pengembangan keterampilan dan ruang interaksi inklusif. Penilaian sosial mengacu pada proses evaluasi kolektif yang membentuk persepsi, sikap, dan norma masyarakat, yang seringkali dicap dengan stereotip negatif seperti "ketergantungan" atau "beban" terhadap penyandang disabilitas.

Citra merupakan sekumpulan persepsi, kesan, dan evaluasi yang terbentuk dalam benak publik melalui pengalaman, informasi, dan interaksi sosial, sehingga memengaruhi cara individu atau kelompok dipandang oleh masyarakat (Kim & Ferguson, 2018). Dalam konteks disabilitas, citra penyandang disabilitas dibentuk

melalui representasi sosial, pengalaman interaksi, serta informasi yang diterima masyarakat. Representasi tersebut masih sering menggambarkan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan, individu yang bergantung pada orang lain, atau kelompok yang kurang mampu, sehingga memperkuat stigma dan memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas (Babik & Gardner, 2021; Ter Haar et al., 2025).

Riset menunjukkan keterkaitan erat antara pemahaman publik tentang disabilitas dan penyandang disabilitas dengan perilaku diskriminatif yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman umum masyarakat di dunia, termasuk Indonesia, tentang penyandang disabilitas masih cenderung negatif. Pemahaman negatif itu karena masyarakat umumnya mendefinisikan dan memperlakukan penyandang disabilitas berdasarkan pada pola pikir yang didominasi oleh konsep kenormalan yang berimplikasi pada stigmatisasi dan diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas (Widinarsih, 2019), yang berkontribusi pada tingkat pengangguran sebesar 72% di antara penyandang disabilitas (BPS, 2022) dan akses pendidikan yang terbatas hanya untuk 40% anak-anak penyandang disabilitas (Kementerian Kesehatan, 2021). Citra negatif ini memperburuk kesehatan mental, dengan 45% mengalami kecemasan kronis (WHO, 2022), dari sekitar 23 juta penyandang disabilitas di Indonesia, banyak diantaranya yang tidak dapat mengakses teknologi penunjang penting yang diperlukan untuk partisipasi penuh dalam pekerjaan, dan sesuai penelitian Bank Dunia, hal ini berpotensi merugikan perekonomian global rata-rata hingga tujuh persen dari PDB setiap tahunnya (Katalis, 2023).

Penelitian sebelumnya (Husna et al., 2025; Asjari et al., 2024) menegaskan bahwa pelatihan keterampilan meningkatkan kemampuan individu, kemandirian ekonomi, dan dampak sosial yang positif. Namun, penelitian yang secara khusus meneliti program pembelajaran inklusif Sunyi Academy dan menghubungkannya dengan perubahan penilaian sosial dan citra penyandang disabilitas di mata masyarakat (konsumen) masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis sejauh mana program pembelajaran inklusif Sunyi Academy melalui interaksi langsung konsumen dengan karyawan penyandang disabilitas yang terlatih dan menyaksikan kinerja mereka yang dapat memengaruhi peningkatan penilaian sosial dan menumbuhkan citra positif penyandang disabilitas di lingkungan sosial. Penelitian ini menekankan bahwa program-program tersebut tidak hanya mempersiapkan penyandang disabilitas untuk pekerjaan profesional tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuan mereka kepada konsumen, sehingga membangun citra positif, meningkatkan penerimaan sosial, dan mengurangi stigma.

Pembelajaran inklusif tidak hanya berperan dalam pengembangan kapasitas penyandang disabilitas, tetapi juga dapat menjadi ruang interaksi sosial yang membentuk sikap positif masyarakat. Kontak dan informasi dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan partisipasi sosial penyandang disabilitas (Rademaker et al., 2020). Isu disabilitas tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga dengan kesempatan kerja dan praktik inklusi dalam organisasi. Disabilitas merupakan bagian penting dalam strategi keberagaman, kesetaraan, inklusi, dan tanggung jawab sosial perusahaan (Mullin et al., 2024).

Kerugian ekonomi nasional yang diproyeksikan dapat mencapai Rp 300 triliun pada tahun 2030 jika tidak ditangani (Bank Dunia, 2022). Pandemi COVID-19 memperburuk situasi, menurunkan partisipasi sosial sebesar 30% dan meningkatkan isolasi. Inisiatif swasta seperti Sunyi House of Coffee dan Hope saat ini hanya mencakup sekitar 5% dukungan inklusi nasional (Kementerian Sosial,

2022). Tanpa evaluasi menyeluruh terhadap program seperti Sunyi Academy, ketergantungan pada bantuan pemerintah (hanya mencapai 20% kasus) akan terus berlanjut, menghambat integrasi sosial dan ekonomi. Penelitian ini diperlukan untuk memahami peran program dalam meningkatkan penilaian sosial dan citra disabilitas. Hal ini dapat bertindak sebagai katalis perubahan, mengurangi marginalisasi dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil bagi lebih dari 21 juta penyandang disabilitas di Indonesia.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi langsung antara masyarakat dan penyandang disabilitas dalam lingkungan kerja maupun pendidikan inklusif mampu meningkatkan penerimaan sosial serta mengurangi stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas. Program inklusi yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berinteraksi secara langsung dengan penyandang disabilitas terbukti lebih efektif dalam membangun persepsi positif dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat informatif (Rademaker et al., 2020; Wang et al., 2021). Namun demikian, penelitian yang secara khusus menguji bagaimana pembelajaran inklusif melalui program pemberdayaan seperti Sunyi Academy memengaruhi penilaian sosial dan citra disabilitas di kalangan konsumen masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih besarnya tantangan dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif sebagaimana ditargetkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 (Quality Education), Tujuan 8 (Decent Work and Economic Growth), dan Tujuan 10 (Reduced Inequalities). Meskipun berbagai kebijakan inklusi telah diterapkan, penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial akibat stigma dan stereotip yang berkembang di masyarakat (World Health Organization, 2022; Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai efektivitas program pembelajaran inklusif dalam membentuk penilaian sosial dan citra penyandang disabilitas masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan bukti empiris mengenai kontribusi pembelajaran inklusif terhadap perubahan persepsi masyarakat sebagai salah satu upaya mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Mengamati pentingnya pembelajaran inklusif Sunyi Academy dalam meningkatkan penilaian sosial dan citra disabilitas, Sunyi House of Coffee and Hope berfungsi tidak hanya sebagai bisnis tetapi juga sebagai ruang interaktif yang memungkinkan konsumen untuk secara langsung menyaksikan hasil pelatihan. Pengalaman langsung ini, di mana pelanggan berinteraksi dengan staf penyandang disabilitas yang terlatih secara profesional (terutama Teman Tuli) yang berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa isyarat, dapat mengubah perspektif dari simpati menjadi rasa hormat dan pengakuan atas kompetensi mereka. Hal ini sejalan dengan komitmen untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif di mana semua individu memiliki hak dan kesempatan yang sama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pembelajaran inklusif Sunyi Academy terhadap tingkat penilaian sosial dan citra disabilitas. Berdasarkan temuan sebelumnya mengenai pembelajaran inklusif sunyi academy terhadap tingkat penilaian sosial dan citra disabilitas dapat dirumuskan dalam dua hipotesis untuk menguji teori pengaruh sosial:

H1: Pembelajaran Inklusif Sunyi Academy Terhadap Tingkat Penilaian Sosial Disabilitas

H2: Pembelajaran Inklusif Sunyi Academy Terhadap Tingkat Citra Disabilitas

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatif untuk menganalisis pengaruh pembelajaran inklusif Sunyi Academy terhadap penilaian sosial dan citra disabilitas. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui pengukuran numerik dan analisis statistik (Creswell & Creswell, 2023). Data primer dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner tertutup yang didistribusikan secara daring melalui Google Forms kepada konsumen Sunyi House of Coffee and Hope. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui kuesioner tertutup karena mampu mengukur persepsi, sikap, dan penilaian responden secara objektif serta memungkinkan analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian kuantitatif (Neuman, 2023).

Sampel terdiri dari 100 responden, dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel purposif non-probabilitas berdasarkan pengalaman kunjungan dan interaksi langsung mereka dengan karyawan kafe penyandang disabilitas. Variabel penelitian adalah Pembelajaran Inklusif Sunyi Academy sebagai variabel independen (X), dan penilaian sosial (Y1) serta citra disabilitas (Y2) sebagai variabel dependen. Data diukur menggunakan skala Likert 4 poin. Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan Korelasi Momen Produk Pearson dan reliabilitasnya menggunakan Alpha Cronbach, yang mengkonfirmasi validitas dan reliabilitasnya yang tinggi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik inferensial dengan perangkat lunak SPSS. Analisis tersebut mencakup uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji heteroskedastisitas (Glejser), analisis korelasi (Pearson), analisis regresi linier sederhana, dan pengujian hipotesis menggunakan uji T parsial untuk menentukan signifikansi pengaruh antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunyi Academy adalah program pembelajaran inklusif yang dikembangkan oleh Sunyi House of Coffee and Hope untuk memberdayakan penyandang disabilitas di industri kuliner dan jasa. Program ini menyediakan pelatihan komprehensif, meliputi keterampilan teknis (hard skills) seperti barista, kasir, dan koki, serta keterampilan non-teknis (soft skills) seperti komunikasi, pelayananan pelanggan, dan manajemen bisnis. Melalui kolaborasi dengan pihak eksternal seperti program CSR Bank Danamon, program ini dirancang agar profesional, berkelanjutan, dan memiliki dampak yang luas. Sunyi Academy juga berfokus pada pelatihan komunikasi inklusif, termasuk bahasa isyarat, untuk memfasilitasi interaksi antara staf dan pelanggan. Melalui praktik langsung, program ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri peserta dan membuka beragam peluang kerja, sekaligus mengubah stigma sosial terhadap disabilitas.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring (Google Form) yang didistribusikan kepada 100 responden yang merupakan konsumen Sunyi House of Coffee and Hope. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 30 item yang mengukur tiga variabel: Pembelajaran Inklusif Sunyi Academy (X, 16 item), Penilaian Sosial (Y1, 13 item), dan Citra Disabilitas (Y2, 11 item). Analisis data menggunakan uji statistik parametrik. Responden sebagian besar perempuan (61%) dan berusia 18-25 tahun (80%). Mayoritas adalah mahasiswa (47%), diikuti oleh karyawan sektor swasta (30%) dan siswa sekolah (20%). Semua responden memenuhi kriteria sebagai konsumen yang mengetahui program Sunyi Academy. Secara keseluruhan, tanggapan responden terhadap semua variabel penelitian cenderung positif, dengan persentase dominan jawaban "Setuju" dan "Sangat Setuju" untuk setiap item pernyataan. Hasil pengujian statistik lebih lanjut

dirangkum secara ringkas dalam tabel-tabel utama berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dan Heteroskedastisitas

Hubungan Variabel	Uji Normalitas	Uji Heteroskedastisitas	Deskripsi
X terhadap Y1	0.083 (> 0.05)	0.114 (> 0.05)	Tidak ada heteroskedastisitas
X terhadap Y2	0.200 (> 0.05)	0.055 (> 0.05)	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi

Hubungan Variabel	Uji Korelasi	Hubungan antar variabel	R Square	Deskripsi
X terhadap Y1	0.887	Sangat Kuat	0,786	78,6% dari variasi Y1 dijelaskan oleh X
X terhadap Y2	0.778	Kuat	0,605	60,5% dari variasi Y2 dijelaskan oleh X

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Sederhana dan Pengujian Hipotesis (uji-t)

Hubungan Variabel	Persamaan Regresi	Hasil T	Sig	Deskripsi
X → Y1	$Y1 = 9.665 + 0.635 X$	18.984	0.001	Ha diterima: X memiliki pengaruh positif yang signifikan pada Y1
X → Y2	$Y2 = 7.389 + 0.535 X$	12.255	0.001	Ha diterima: X memiliki pengaruh positif yang signifikan pada Y2

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026.

Pengaruh Pembelajaran Inklusif Sunyi Academy terhadap Penilaian Sosial (H1)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di Sunyi Academy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian sosial (Y1). Nilai koefisien korelasi yang sangat kuat sebesar 0,887 serta kontribusi pengaruh sebesar 78,6% (R^2) menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pembelajaran inklusif yang diterapkan, semakin positif pula penilaian masyarakat terhadap kompetensi penyandang disabilitas. Temuan ini sejalan dengan Hipotesis Kontak dari Gordon Allport dan Teori Kognitif Sosial dari Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa interaksi langsung, positif, dan setara dengan penyandang disabilitas dapat membentuk perubahan keyakinan sekaligus mengurangi prasangka sosial.

Perubahan sikap tersebut dapat dijelaskan melalui *Social Influence Theory* yang dikemukakan oleh Kelman (1958). Perubahan sikap individu berlangsung melalui tiga proses, yaitu *compliance* (kepatuhan), *identification* (identifikasi), dan *internalization* (internalisasi) (Kelman, 1958). Pada tahap *compliance*, konsumen menunjukkan kepatuhan terhadap norma inklusif yang diterapkan di lingkungan kafe. Selanjutnya, pada tahap *identification*, konsumen mulai menerima dan mengaitkan diri dengan nilai empati serta profesionalisme yang dibangun oleh Sunyi Academy. Pada tahap *internalization*, nilai-nilai inklusif tersebut berkembang menjadi keyakinan pribadi bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan dan kedudukan yang setara dengan individu lainnya. Dengan demikian, pembelajaran inklusif yang menghasilkan kompetensi nyata berperan dalam mendorong perubahan penilaian sosial secara bertahap.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan keberfungsian sosial penyandang disabilitas (Husna et al., 2025). Hasil ini juga mendukung temuan yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan tidak hanya meningkatkan kompetensi dan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas, tetapi juga memperluas partisipasi mereka dalam kehidupan sosial (Asjari et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mengevaluasi dampak pembelajaran inklusif terhadap peserta pelatihan, melainkan juga menguji bagaimana pembelajaran tersebut memengaruhi penilaian sosial masyarakat sebagai konsumen. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan Rademaker et al. (2020) yang menekankan pentingnya kontak sosial dalam pendidikan inklusif, dengan menunjukkan bahwa interaksi langsung antara konsumen dan penyandang disabilitas di lingkungan kerja mampu membentuk perubahan penilaian sosial secara nyata. Keterlibatan pekerja penyandang disabilitas dalam layanan kepada pelanggan dapat meningkatkan persepsi positif masyarakat terhadap kemampuan dan profesionalisme mereka (Badrudin & Parantika, 2024). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mengevaluasi dampak pembelajaran inklusif terhadap penyandang disabilitas sebagai peserta pelatihan, tetapi juga menguji perubahan penilaian sosial masyarakat sebagai konsumen melalui interaksi langsung di lingkungan kerja.

Pengaruh Pembelajaran Inklusif Sunyi Academy terhadap Citra Disabilitas

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap citra disabilitas (Y2). Meskipun besarnya pengaruh yang diberikan sebesar 60,5% lebih rendah dibandingkan pengaruh terhadap penilaian sosial, nilai korelasi yang kuat ($r = 0,778$) tetap menegaskan bahwa program pembelajaran inklusif berperan penting dalam membentuk citra

positif penyandang disabilitas di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sally Lindsay yang menyatakan bahwa demonstrasi kemampuan kerja secara nyata merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan citra kelompok yang selama ini mengalami stigma sosial.

Proses pembentukan citra tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Pengaruh Sosial dari Herbert Kelman. Pengalaman langsung konsumen saat menerima pelayanan profesional dari lulusan Sunyi Academy tidak hanya memengaruhi penilaian individu, tetapi juga membentuk citra kolektif baru mengenai penyandang disabilitas. Pandangan lama yang menganggap disabilitas sebagai keterbatasan perlahan bergeser menjadi pandangan yang melihat disabilitas sebagai bagian dari keberagaman kemampuan dan kompetensi. Pada tahap internalisasi, citra positif tersebut tidak lagi sekadar respons sementara, melainkan berkembang menjadi keyakinan sosial yang dianggap benar oleh konsumen. Keyakinan ini kemudian berpotensi disebarluaskan melalui interaksi sosial dan lingkungan sekitar, sehingga memperluas penerimaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Pembelajaran inklusif dalam program Sunyi Academy dapat dipahami sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis penyandang disabilitas, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial antara penyandang disabilitas dan masyarakat. Kontak dan informasi dalam pendidikan inklusif dapat mendorong sikap positif serta meningkatkan partisipasi sosial penyandang disabilitas (Rademaker et al., 2020). Dalam konteks ini, interaksi langsung antara konsumen dan karyawan penyandang disabilitas berpotensi membentuk penilaian sosial yang lebih positif. Proses perubahan sikap tersebut juga dapat dijelaskan melalui *Social Influence Theory*, yang menyatakan bahwa perubahan sikap terjadi melalui proses compliance, identification, dan internalization. Dengan demikian, pengalaman konsumen dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas di Sunyi Academy dapat mendorong pergeseran persepsi dari stigma negatif menuju penerimaan sosial dan pengakuan terhadap kemampuan penyandang disabilitas.

Isu citra disabilitas juga berkaitan erat dengan stigma dan penerimaan sosial. Sikap negatif terhadap penyandang disabilitas sering menjadi hambatan dalam partisipasi sosial, sehingga intervensi berbasis kontak sosial menjadi penting untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif (Rademaker et al., 2020). Dalam konteks organisasi dan dunia kerja, disabilitas memiliki posisi penting dalam strategi keberagaman, kesetaraan, inklusi, dan tanggung jawab sosial perusahaan (Mullin et al., 2024). Hal ini memperkuat relevansi Sunyi Academy sebagai program pemberdayaan yang tidak hanya melatih penyandang disabilitas, tetapi juga menghadirkan pengalaman sosial yang dapat mengubah citra disabilitas di mata konsumen. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi konsumen dengan pekerja penyandang disabilitas dalam konteks layanan dapat memengaruhi stereotip dan persepsi terhadap kemampuan kerja penyandang disabilitas (Kelman, 1958). Oleh karena itu, Sunyi Academy dapat dipahami sebagai praktik pembelajaran inklusif yang berkontribusi terhadap pembentukan penilaian sosial dan citra positif penyandang disabilitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana dan uji hipotesis terhadap 100 konsumen Sunyi House of Coffee and Hope, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di Sunyi Academy berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penilaian sosial dan citra disabilitas. Pembelajaran yang diberikan kepada staf penyandang disabilitas terbukti mampu meningkatkan

persepsi positif konsumen melalui interaksi langsung yang memperlihatkan kompetensi, profesionalisme, dan kemampuan kerja mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga membentuk penilaian sosial dan citra yang lebih positif terhadap penyandang disabilitas di mata masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Teori Pengaruh Sosial dari Herbert Kelman, yang menjelaskan bahwa perubahan sikap konsumen terjadi secara bertahap melalui proses kepatuhan, identifikasi, hingga internalisasi. Interaksi langsung dengan karyawan penyandang disabilitas mendorong perubahan pandangan dari stigma negatif menjadi penerimaan dan pengakuan terhadap kemampuan mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran inklusif Sunyi Academy berperan penting dalam meningkatkan keterampilan penyandang disabilitas sekaligus membangun cara pandang masyarakat yang lebih inklusif dan setara.

REFERENSI

- Asjari, F., Suwarno, Y. F. G., Rahmawati, D., Almunawaroh, S. A., & Lestari, Y. D. (2024). Peran Pelatihan Keterampilan dan Kesempatan Kerja terhadap Kemandirian Ekonomi Penyandang Disabilitas di Surabaya. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 6414–6422. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.15931>
- Babik, I., & Gardner, E. S. (2021). Factors Affecting the Perception of Disability: A Developmental Perspective. *Frontiers in Psychology*, 12, 702166. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.702166>
- Badrudin, M., & Parantika, A. (2024). Dampak Keterlibatan Penyandang Disabilitas Dalam Operasional Kafe Terhadap Kepuasan Pelanggan Dan Persepsi Masyarakat Inklusi Sosial (Studi Penelitian: Sunyi, House Of Coffee & Hope Jakarta). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14543732>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan. (2024). *Potret Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/en/publication/2024/12/20/43880dc0f8be5ab92199f8b9/portrait-of-persons-with-disabilities-in-indonesia-long-form-pc2020-results.html>
- Husna, N., Fauziah, M., Julianto, J., Abdullah, M., & Hidayati, S. H. S. (2025). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Sosial terhadap Keberfungsian Sosial Penyandang Disabilitas Psikososial di Aceh Utara dan Pidie. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 4(9), 429–434. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.644>
- Katalis. (2023). Keterbatasan inklusi bagi kaum difabel akibatkan kerugian ekonomi hingga 7% per tahun. *Katalis*. <https://iacepa-katalis.org/id/siaran-pers/keterbatasan-inklusi-bagi-kaum-difabel-akibatkan-kerugian-ekonomi-hingga-7-per-tahun>
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.1177/002200275800200106>
- Kim, S., & Ferguson, M. A. T. (2018). Dimensions of effective CSR communication based on public expectations. *Journal of Marketing Communications*, 24(6), 549–567. <https://doi.org/10.1080/13527266.2015.1118143>
- Mullin, C., Gould, R., Harris, S. P., & Jones, R. (2024). Updated trends in disability, diversity, and corporate social responsibility. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 61(2), 157–174. <https://doi.org/10.3233/JVR-240032>

-
- Neuman, W. L. (2023). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (9th ed.)*. Pearson.
- Rademaker, F., De Boer, A., Kupers, E., & Minnaert, A. (2020). Applying the Contact Theory in Inclusive Education: A Systematic Review on the Impact of Contact and Information on the Social Participation of Students With Disabilities. *Frontiers in Education*, 5, 602414. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.602414>
- Ter Haar, A., Hilberink, S. R., & Schippers, A. (2025). Lived Experiences of Public Disability Representations: A Scoping Review. *Disabilities*, 5(2), 38. <https://doi.org/10.3390/disabilities5020038>
- Torres, A., Kearney, K. B., Downey, A., & Tedesco, C. (2023). Self-Determination Development Among College Students With Intellectual and Developmental Disabilities: A Longitudinal Study. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 38(2), 137–143.
- Wang, Z., Xu, X., Han, Q., Chen, Y., Jiang, J., & Ni, G.-X. (2021). Factors associated with public attitudes towards persons with disabilities: A systematic review. *BMC Public Health*, 21(1), 1058. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11139-3>
- WHO. (2022). *Global Report on Health Equity for Persons with Disabilities*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240063600>
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di Indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2). <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v20i2.1074>
- Zhang, D., Roberts, E., Maddalozzo, R., Li, Y.-F., Orsag, M., & Glass, T. (2023). Post-Secondary Education Outcomes for Individuals with Intellectual and Developmental Disabilities: Self-Determination, Independent Living, Employment, and the Impact of COVID-19. *Behavioral Sciences*, 13(10), 832. <https://doi.org/10.3390/bs13100832>
- Zimmerman, M. A. (2000). *Handbook of Community Psychology*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2
-